

PERAN BIPA SEBAGAI MEDIA PROMOSI DAERAH (KEK MANDALIKA)

Agus Darma Putra¹, Baiq Yulia Kurnia Wahidah²

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Institut Pendidikan Nusantara Global, Indonesia

Corresponding author email: agusdarmaputra01@gmail.com

Article History

Received : 15 November 2023

Revised : 23 November 2023

Published: 30 November 2023

ABSTRACT

Indonesian for Foreign Speakers (BIPA) plays a very active role as a regional promotional media. In this research, BIPA plays an active role as a regional promotional media, especially in the Mandalika Special Economic Zone (KEK). In this case, Mandalika utilizes natural resources and the cultural diversity of the local community as a tourist attraction that is introduced to foreign speakers. With the active role of BIPA, Mandalika has become a very popular tourist destination both locally, nationally and internationally. The aim of this research is to describe the role of BIPA as a regional promotional media in the Mandalika Special Economic Zone (KEK). Meanwhile, the method used in this research is a descriptive method with a qualitative approach. The results of this research are: (1) BIPA as a tourism promotion media in the Mandalika Special Economic Zone; (2) BIPA as a media for promoting religious culture; (3) BIPA as a media for promoting the art of Gendang Belek; (4) BIPA as a promotional media for the Bau Nyale tradition; and (5) BIPA as a media for promoting regional languages (Bahasa Sasak), and BIPA as a media for diplomacy.

Keywords: *BIPA, Promotional Media, KEK Mandalika*



LATAR BELAKANG

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) saat ini telah berkembang pesat, terbukti dari banyaknya perguruan tinggi dan lembaga-lembaga yang mengajarkan program BIPA. Rohimah (2018) menyatakan bahwa lebih dari 45 lembaga yang telah mengajarkan program BIPA sejak tahun 2012 lalu. Program BIPA bukan hanya diajarkan di perguruan tinggi dan lembaga-lembaga yang ada di Indonesia, namun BIPA juga diajarkan di luar negeri. Bukan hanya itu, namun banyak pula perguruan tinggi di luar negeri yang membuka kelas BIPA. Melihat hal tersebut, BIPA sangat tepat dijadikan sebagai media diplomasi dan promosi. BIPA bukan hanya sebagai media diplomasi, namun ikut serta dalam mendongkrak perkembangan pariwisata di Indonesia. Seperti halnya peran BIPA terhadap perkembangan atau kemajuan pariwisata di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika. Dalam hal ini BIPA berperan aktif untuk membantu perkembangan pariwisata dengan cara memperkenalkan bahasa, budaya, dan pariwisata. Sari (2020) menyatakan bahwa BIPA disamping menjadi media serta sarana dalam memperkenalkan bahasa Indonesia, BIPA juga memperkenalkan budaya dan masyarakat Indonesia. BIPA memperkenalkan bahasa dan budaya-budaya lokal masyarakat setempat. Menariknya di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika banyak budaya dan tradisi masyarakat yang bisa diperkenalkan dan diajarkan kepada penutur asing. Misalnya, seperti budaya *nyongkolan*, *peresean*, *sorong serah*, *aji adat*, *kawin lari*, *tradisi bau nyale*, dan masih banyak lagi budaya serta tradisi masyarakat yang lainnya.

BIPA juga memperkenalkan tentang pariwisata local. Dalam hal ini, BIPA

memperkenalkan tentang pariwisata yang ada di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika (KEK Mandalika). Apalagi saat ini KEK Mandalika telah memiliki Street Sirkuit Pertamina Mandalika yang menjadi icon baru kawasan tersebut. Icon tersebut tentu menjadi daya tarik bagi penutur asing dari berbagai penjuru dunia untuk hadir di KEK Mandalika. Dalam hal ini BIPA tentu sangat berperan aktif sebagai media promosi. Banyaknya para penutur asing yang berkunjung ke Mandalika tentu akan sangat membantu dalam pertumbuhan perekonomian masyarakat sekitar. Dari sini dapat dipastikan bahwa BIPA bukan hanya memperkenalkan bahasa, budaya, dan pariwisata, namun BIPA juga bisa membantu dalam hal pertumbuhan ekonomi. Ngilimun (2019) menyatakan bahwa program ini (BIPA) memiliki prospek yang sangat baik, bila dilihat dari segi perekonomian masyarakat.

Melihat peran BIPA di atas yang begitu banyak, peneliti semakin yakin terhadap peran BIPA dalam perkembangan pariwisata di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika. Dalam hal ini peneliti melihat peran BIPA melalui dua hal. Pertama, peran BIPA sebagai media promosi. Kedua, peran BIPA sebagai media diplomasi. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimanakah peran BIPA sebagai media promosi daerah terhadap perkembangan pariwisata di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjabarkan tentang peran BIPA sebagai media promosi daerah terhadap perkembangan pariwisata di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini sebagai pisau analisis data adalah: (1) BIPA, Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan program pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing yang berasal dari luar negeri. Melalui program BIPA Indonesia bukan hanya

mengajarkan tentang bahasa, namun BIPA juga memperkenalkan budaya dan pariwisata Indonesia. Adapun tujuan dari program BIPA adalah supaya para pembelajar BIPA dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar (Hermoyo dan Suher, 2017). Selain itu, Indonesia juga ingin menjadikan Bahasa Indonesia sebagai bahasa Internasional. Seperti yang dikemukakan oleh Tanwin (2020) menyatakan bahwa melalui pembelajaran BIPA adalah salah satu upaya dalam menjadi bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional. (2) media, merupakan alat yang digunakan dalam menyampaikan informasi. Pagarra (2022:5) meyakini bahwa media merupakan sebuah perantara dalam proses komunikasi. Dalam hal ini, BIPA berfungsi sebagai media promosi budaya dan pariwisata Indonesia. Melalui BIPA Indonesia dapat memperkenalkan budaya-budaya tanah air dan budaya-budaya lokal. Hapsari dan Khaerunnisa (2022) menyatakan bahwa Program BIPA merupakan salah satu strategi strategis dalam memperkenalkan budaya dan bahasa Indonesia. Dari sana para pembelajar BIPA mengenal dan belajar budaya masyarakat Indonesia. Sebagai media promosi, BIPA sangat berperan aktif dalam mempromosikan budaya, bahasa, dan pariwisata Indonesia. Hal tersebut ditunjukkan sebagai bentuk kecintaan para pembelajar BIPA terhadap Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Ulfatin (2015:19) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif digunakan dalam mempermudah proses mendapatkan informasi dari penutur. Deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan tentang peran BIPA sebagai media promosi daerah KEK Mandalika. Adapun teknik pengumpulan data dengan cara interview dan observasi lapangan. Data diambil di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika, desa

Kute, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, NTB. Selanjutnya, pengolahan data dilakukan dengan cara transkripsi data mentah, klasifikasi data, analisis data, dan menginterpretasikan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Adapun hasil dari penelitian ini yaitu: (1) BIPA sebagai media promosi pariwisata di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika; (2) BIPA sebagai media promosi budaya *peresean*; (3) BIPA sebagai media promosi kesenian *gendang belek*; (4) BIPA sebagai media promosi tradisi *Bau Nyale*; dan (5) BIPA sebagai media promosi bahasa daerah (Bahasa sasak); dan BIPA sebagai media diplomasi.

Pembahasan

A. Peran BIPA sebagai Media Promosi

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing selain mengajarkan bahasa, BIPA juga dijadikan sebagai media promosi. Baik promosi secara nasional maupun lingkup local atau daerah-daerah yang ada di Indonesia. Adapun daerah yang dimaksud di sini adalah KEK Mandalika. KEK Mandalika menjadikan BIPA sebagai media promosi pariwisata, budaya, kesenian, tradisi, dan juga bahasa daerah (Bahasa sasak).

1. Bahasa Sasak

Bahasa Sasak merupakan bahasa daerah yang digunakan oleh penduduk asli suku sasak yang tinggal di pulau Lombok, termasuk di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika atau Kute Mandalika. Masyarakat di sana menggunakan bahasa Sasak sebagai bahasa pertama mereka. Menurut Putra (2022) menyatakan bahwa bahasa Sasak terdiri dari tiga stratafifikasi bahasa, yaitu bahasa *utami*, *madya*, dan

kasar. Bahasa *utami* sering disebut sebagai bahasa halus suku Sasak. Bahasa ini dipakai oleh keturunan bangsawan atau keluarga keturunan bangsawan. Adapun contoh kosa kata bahasa halus seperti, *tiyang, pelinggih, silaq, majangan, nenten, ngiring, ampure*, dan lain-lain.

Bahasa *madya*, bahasa ini sering disebut sebagai bahasa pertengahan. Disebut sebagai bahasa pertengahan, karena bahasa ini tergolong sopan tidak terlalu halus namun tidak terlalu kasar juga. Tataran bahasa ini digunakan oleh semua jenis kalangan masyarakat. Mulai dari kalangan bangsawan hingga kalangan jajar karangan atau masyarakat biasa. Kosa kata bahasa *madya* yang sering digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari adalah: *side, bekelor, sereoan*, dan lain-lain. Bahasa *madya* biasanya diperuntukan bagi orang-orang yang sudah dewasa atau lebih tua dari lawan bicara.

Bahasa *kasar*, bahasa ini biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari. Sebagian masyarakat menganggap bahasa ini adalah lumrah atau bahasa biasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Masyarakat yang menggunakan bahasa kasar, tidak akan merasa enggan selama lawan bicaranya tidak tersinggung. Adapun contoh dari kosa kata bahasa kasar seperti: *kamu, mangan, gitaq, mate*, dan lain-lain.

Dari ketiga stratafikasi bahasa sasak di atas, yang biasa diajarkan kepada penutur asing adalah bahasa halus dan *madya*. Tataran bahasa halus dan *madya* yang tergolong sopan, sangat tepat untuk diajarkan kepada para penutur asing yang berada di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika. Penutur asing juga sangat merasa senang belajar bahasa ini, karena bagi mereka mengenal dan mempelajari bahasa daerah setempat tentu hal yang

sangat menyenangkan. Melalui program BIPA masyarakat lokal juga memperkenalkan bahasa daerah mereka, dan dalam hal ini BIPA digunakan sebagai media promosi oleh masyarakat setempat.

2. Budaya *Peresean*

Melalui program BIPA, masyarakat daerah setempat berusaha mempromosikan budaya lokal atau budaya yang ada di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika. Salah satunya adalah budaya *peresean*. *Peresean* merupakan budaya suku sasak yang menjadi salah satu icon budaya Lombok. *Peresean* artinya pertarungan, yang menggunakan rotan dan ende (Tameng). Pada zaman dahulu, *peresean* dilakukan pada saat masyarakat sasak melaksanakan ritual.

Seiring dengan perkembangan zaman *peresean* bukan lagi dilakukan pada saat ritual, namun sekarang sudah menjadi budaya masyarakat sasak yang dilaksanakan kapan saja. Bahkan saat-saat ini, *peresean* sering digunakan sebagai pertunjukan pada saat ada tamu-tamu tertentu, seperti pejabat Negara, konglemerat, tamu kehormatan, hingga para selebriti tanah air. Solikatur dkk (2019) menyatakan bahwa *peresean* saat ini sering digelar pada saat penyambutan tamu dan wisatawan yang berkunjung ke Lombok, hal ini membuktikan bahwa *peresean* bukan hanya untuk masyarakat local semata. Dari sini dapat dilihat bahwa *peresean* diadakan di setiap tempat-tempat tertentu. Bahkan, ketika ada perayaan atau acara-acara tertentu di dalam maupun di luar daerah hingga ke luar negeri, *peresean* sering dijadikan pertunjukan.

Atas dasar hal tersebut, *peresean* dijadikan sebagai salah satu ikon budaya sasak yang diperkenalkan kepada penutur asing melalui program BIPA. Tidak jarang para pembelajar BIPA sangat tertarik dengan

peresean. Mengingat hal tersebut adalah pertunjukan yang sangat menantang, tentu keberanian mereka akan diuji dengan cara saling memukul menggunakan rotan tanpa menggunakan pakaian (baju). Perlu diingat bahwa peresean hanya diperuntukan bagi para laki-laki saja. Meskipun demikian, penontonnya terdiri dari berbagai kalangan masyarakat baik laki-laki maupun perempuan, anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua.

3. Parawisata Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika

Dalam hal ini BIPA dijadikan sebagai media promosi kawasan wisata di KEK Mandalika. Beberapa tempat wisata di kawasan Mandalika selalu menjadi daya tarik bagi para penutur asing. Keindahan alam Mandalika selalu memanjakan pengujungnya. Panorama pantai yang indah dan masyarakat yang ramah membuat penutur asing merasa nyaman dan betah di sana. Tidak terkecuali bagi para penutur asing yang selalu merasa penasaran dengan keindahan Mandalika. Penutur asing merasa kagum dengan keindahan alamnya, bahkan sekarang ditambah lagi icon baru yaitu Street Srkuit Pertamina Mandalika yang menjadi daya tarik baru bagi para penutur asing dari berbagai Negara. Bahkan yang tertarik berkunjung ke Mandalika bukan hanya penutur asing, namun masyarakat dari luar daerah juga sangat antusias berkunjung ke Mandalika.

Mengingat saat ini nama Mandalika sudah mendunia. Hal tersebut tidak lepas dari adanya Street Srkuit Pertamina Mandalika atau Sirkuit Mandalika yang sangat membantu dalam memperkenalkan nama Mandalika. Terlepas dari hal tersebut, yang sangat berperan aktif dalam mempromosikan kawasan Mandalika adalah BIPA sendiri. Melalui BIPA masyarakat

memperkenalkan tempat-tempat wisata di kawasan KEK Mandalika. Lalu para penutur asing juga ikut membantu dalam mempromosikan Kawasan Ekonomi Khusus tersebut.

4. Musik Tradisional *Gendang Beleq*

Gendang beleq merupakan salah satu alat musik tradisional yang sering dipertunjukkan pada berbagai acara masyarakat Lombok seperti: acara *nyongkolan*, acara *ngalu*, acara *begawe*, dan lain-lain. *Gendang beleq* juga sering menjadi ajang pertunjukkan di berbagai acara masyarakat. Sebagai salah satu alat musik tradisional di pulau Lombok, khususnya suku sasak tentu *gendang beleq* sudah dikenal oleh banyak orang atau masyarakat luas, baik dalam daerah maupun masyarakat di luar daerah pulau Lombok. Khusus bagi masyarakat Lombok sendiri, *gendang beleq* menjadi salah satu alat musik tradisional kebanggaan masyarakat. Apriawan dan Hilmi (2022) menyatakan bahwa *gendang beleq* adalah alat musik kebanggaan masyarakat sasak (Lombok).

Alat musik yang satu ini merupakan alat musik yang sangat fenomenal di Lombok. Selain fenomenal, *gendang beleq* juga memiliki makna khusus bagi masyarakat. Untuk itu tidak heran jika *gendang beleq* menjadi icon musik tradisional masyarakat Lombok. Menjadi icon musik tradisional masyarakat Lombok, *gendang beleq* semakin populer di banyak kalangan masyarakat. Bahkan *gendang beleq* juga ikut diperkenalkan kepada para penutur asing, yang dalam hal ini music tradisional tersebut dijadikan sebagai media. Ramdhan dan Ramliyana (2023) menyatakan bahwa pembelajar BIPA diberikan kesempatan untuk mengenal alat-alat music tradisional Indonesia. Melalui BIPA *gendang beleq* diperkenalkan secara lebih luas. Bukan sekedar masyarakat daerah namun juga ke

kancah internasional, apalagi dalam hal ini para pembelajara BIPA sangat menyukai alat-alat musik tradisional. Melihat kegemaran mereka tersebut, sudah tidak salah lagi jika memilih musik tradisional menjadi media promosi.

5. Tradisi *Bau Nyale*

Bau nyale merupakan tradisi masyarakat sasak yang mengandung sejarah tentang keberadaan Putri Mandalika. Melalui tradisi *bau nyale* masyarakat mengenal yang namanya Madalika atau biasa disebut Putri Mandalika. Bahkan, masyarakat sasak percaya bahwa *nyale* (Cacing laut) merupakan jelmaan dari Putri Mandalika. Menurut Fazalani (2018) *nyale* merupakan jelmaan dari putri Mandalika, hal tersebut merupakan kepercayaan masyarakat Lombok. Kepercayaan tersebut dituturkan secara turun-temurun kepada anak cucu dimasyarakat sasak. Sampai saat ini juga masih banyak masyarakat yang mempercayai hal tersebut. Sasangka (2002:69) juga mengemukakan bahwa mereka (masyarakat Sasak) masih meyakini bahwa *nyale* merupakan jelmaan dari Putri Denda Mandalika. Apalagi keberadaan ikan *nyale* yang hanya muncul dua kali dalam satu tahun, yaitu pada bulan januari dan february semangkin menguatkan tentang sejarah Putri Mandalika, yang menjelma menjadi ikan *nyale*.

Terlepas dari nilai sejarah tentang putri mandalika dan tradisi *bau nyale*, saat ini tradisi *bau nyale* sudah menjadi daya tarik bagi para wisatawan yang berkunjung ke Mandalika. Bahkan pada bulan february di Kuta Mandalika pemerintah kabupaten Lombok Tengah selalu membuat perayaan setiap tahunnya. Soraya dkk (2018:8) menyatakan bahwa setiap tahun di pantai ini (Kuta Mandalika) ada perayaan atau upacara *Bau Nyale*. Perayaan tersebut semangkin

membuat penutur asing merasa penasaran dengan tradisi *bau nyale*. Pada bulan february masyarakat berbondong-bondong ke pantai kuta untuk menangkap ikan *nyale*. Masyarakat yang hadir bukan hanya masyarakat local dari pulau Lombok, namun banyak pula dari luar daerah hingga luar negeri.

B. Peran BIPA sebagai Diplomasi

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing sangat berperan aktif sebagai media diplomasi. Berdasarkan pasal 44 nomer 24 tahun 2009, BIPA telah menjadi media diplomasi kebahasaan dan kebudayaan. Tiawati R (2016) menyatakan bahwa sebagai media diplomasi kebahasaan dan budaya, Indonesia menggunakan bahasa untuk membangun citra positif masyarakat Indonesia di dunia Internasional. Selain itu, BIPA juga menjadi media utama dalam hubungan perekonomian antar negara. Dalam hal ini BIPA juga dijadikan sebagai media diplomasi daerah khususnya yang berada di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika atau KEK Mandalika. Hal tersebut dapat terjadi karena Mandalika memiliki banyak keunggulan, yang dapat dipertimbangkan oleh pihak-pihak terkait.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas tentang *Peran BIPA Sebagai Media Promosi Daerah (KEK Mandalika)*, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Aspek-aspek yang ikut terlibat dalam peran BIPA sebagai media promosi daerah (KEK Mandalika) salah satunya adalah bahasa Sasak. Bahasa Sasak di sini dijadikan daya tarik untuk diperkenalkan dan dipelajari oleh penutur asing sebagai alat komunikasi masyarakat di KEK Mandalika. Melalui BIPA masyarakat berusaha memperkenalkan bahasa daerah

setempat. Bahasa Sasak yang diajarkan kepada penutur asing di sini adalah bahasa Sasak halus.

2. Aspek berikutnya adalah budaya lokal. Budaya yang dimaksud salah satunya adalah budaya *peresean* yang menjadi media promosi masyarakat kepada penutur asing.
3. BIPA menjadi media promosi dalam dunia pariwisata. Pariwisata yang dipromosikan kepada penutur asing adalah pariwisata yang berada di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika. Selain pariwisata juga ada kesenian tradisional dan tradisi masyarakat yang ikut dipromosikan. Selain sebagai media promosi, BIPA juga berperan sebagai media diplomasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriawan, Andika dan Hilmi, Muhammad Zoher. 2022. *Makna Pertunjukkan Kesenian Gendang Beleg pada Masyarakat Sasak Kontemporer (Desa Bujak Kecamatan Batu Keliang Lombok Tengah)*. Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan. Vol.6, No.1
- Fazalani, Runi. 2018. *Tradisi Bau Nyale Terhadap Nilai Multikultural pada Suku Sasak*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol.13, No.2
- Hapsari, Indah dan Khaerunnisa (2022). *Peran BIPA dalam Memperkenalkan Budaya Indonesia*. Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra dan Pengajarannya. Vol.5, No.2
- Hermoyo, R. Panji dan Suher. 2017. *Peranan Budaya Lokal dalam Materi Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar. Vol.1, No.2
- Ngalimun. 2019. *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing: Perspektif Pariwisata*. Jurnal Sosial Pariwisata. Vol.1, No.2
- Pagarra, Hamzah dkk. 2022. *Media Pembelajaran*. Makassar: Badan Penerbit UNM
- Putra, Agus Darma. 2022. *Analisis Pemertahanan Bahasa Halus dalam Budaya Sorong Serah di Suku Sasak (Lombok)*. Jurnal Tut Wuri Handayani. Vol.1, No.2
- Ramadhan, Vickry dan Ramliyana, Randi (2023). *Pembelajaran Budaya melalui Media Gamelan pada Mahasiswa BIPA*. Jurnal Kebhinnekaan dan Wawasan Kebangsaan. Vol.2, No.2
- Rohimah, Dya Fatkhiyatur. 2018. *Internasionalisasi Bahasa Indonesia dan Internasionalisasi Budaya Indonesia melalui Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)*. Jurnal AN-NAS: Jurnal Humaniora. Vol.2, No.2
- Sari, Retma. 2020. *Belajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dengan Mudah dan Cepat untuk Pemula: Komunikasi Aktif*. Magelang. Pustaka Rumah Cinta
- Sasangka, Wisnu. 2002. *Putri Denda Mandalika*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Solikatur, dkk. 2019. *Eksistensi Seni Pertunjukan Peresean pada Masyarakat Sasak Lombok*. Jurnal Kajian Sosial Keagamaan. Vol.2, No.1
- Soraya, Dani dkk. (2018). *Cerita Rakyat Putri Mandalika*. Mataram: BP PAUD dan DIKMAS NTB
- Tanwin, Suwandy. 2020. *Pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) dalam Upaya Internasionalisasi Universitas di Indonesia pada Era Globalisasi*. Jurnal Bahasa Indonesia Prima. Vol. 2, No.2
- Tiawati R, Refa Lina. 2016. *Bahasa Indonesia di Thailand menjadi Media Diplomasi Kebahasaan dan Budaya di ASEAN melalui Pengajaran BIPA*. Jurnal Penelitian

Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol.1,
No.1
Ulfatin, Nurul. 2015. *Metode Penelitian
Kualitatif di Bidang Pendidikan:*

Teori dan Aplikasinya. Malang:
MNC Publishing